

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki hak dan kewajiban dalam membangun bangsa Indonesia. Anak merupakan subjek dan objek dari pembangunan nasional Indonesia yang akan memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan hasil dari pembangunan bangsa. Untuk dapat menjadi penerus bangsa, anak perlu mengenyam bangku pendidikan, pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat berkembang ke arah yang lebih modern dan kreatif.

Kehidupan sosial seorang anak atau individu mengalami beberapa fase dan tingkatan. Pada saat lahir individu akan tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Pada saat tubuh menjadi remaja dan dewasa, individu mulai mengenal lingkungan yang lebih luas dari keluarganya. Individu akan mengalami sosialisasi dengan teman sebayanya dan keterampilan dalam mengenal individu baru akan semakin meningkat. Hal tersebut karena manusia akan tumbuh dan berkembang dari fase ke fase.

Untuk menunjukkan jati diri yang ada dalam diri mereka, maka anak akan melakukan interaksi dengan teman-teman sebayanya menggunakan cara yang baik seperti menunjukkan bakat keahliannya, rajin, baik hati, pintar, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik. Namun sebaliknya, terdapat anak yang memiliki cara berkomunikasi dan berinteraksi yang dengan tidak baik seperti mengintimidasi, dan

melakukan kekerasan verbal kepada anak lain yang dianggap lemah. Dengan cara interaksi anak yang kurang baik tersebut dapat membuat anak-anak seringkali memiliki masalah dalam menjalani kehidupannya baik itu disekolah atau di lingkungan rumah mereka, salah satunya yaitu permasalahan sosial berupa perundungan atau biasa dikenal dengan istilah *bullying*. Perundungan atau *bullying* banyak terjadi pada anak-anak khususnya pada usia sekolah.

Tindakan penyimpangan yang terjadi pada generasi muda sekarang ini semakin meningkat karena kurangnya pendidikan moral, walaupun begitu penyimpangan tersebut selalu dianggap biasa dan tidak dianggap serius. Padahal hal tersebut dapat menyebabkan tindakan *bullying* yang dilakukan mengatasnamakan kesolidan dalam suatu hubungan pertemanan. Namun secara teori untuk memiliki hubungan yang baik antar sesama teman tidak perlu adanya fase intimidasi, pengejekan, yang merujuk pada sebuah tindakan *bullying*.

Bullying merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang disengaja dan berulang-ulang oleh seorang anak atau lebih terhadap anak lainnya, dengan maksud untuk mengejek, menyakiti, atau menimbulkan perasaan tertekan. Fenomena *bullying* ini sudah berlangsung lama di Indonesia, dan terjadi di berbagai segi kehidupan seperti di sekolah dan bahkan di masyarakat. kata Fenomena *bullying* tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban, tetapi hal tersebut lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi. *Bullying* dapat terjadi diberbagai *setting* seperti di sekolah, di rumah, di pondok pesantren, di madrasah, di kantor, dan di area tempat bermain.

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang dimana terjadi pemaksaan secara psikologis atau fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah”. *Bullying* pada umumnya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa dirinya memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih dibandingkan individu lainnya.

Permasalahan *bullying* dikalangan anak-anak maupun orang dewasa bahkan lansia sudah menjadi salah satu permasalahan dalam kesehatan masyarakat yang menuntut waktu dan perhatian. Pada masa kanak-kanak, berbagi bersama teman, saling mengasihi dan menjaga satu sama lain merupakan hal menyenangkan. Namun sebaliknya, jika terjadi kasus *bullying* terhadap sesama anak bahkan kepada teman mereka sendiri, karena anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami gangguan pada perkembangan emosional mereka seperti menjadi lebih pendiam, murung, dan mudah takut untuk bertemu orang lain.

Menurut Storey dalam Zakiyah et al (2017), *bullying* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk emosional dan fisik yang memiliki 3 ciri, yaitu *deliberate* yaitu perilaku seorang pelaku *bullying* cenderung menyakiti seseorang atau korban. Kemudian *repeated* yaitu pelaku *bullying* yang memilih korban yang cenderung rentan untuk di *bully* dan dianggap memiliki kelemahan. Dan *power imbalance* yaitu pelaku *bullying* yang memilih korban yang dianggapnya rentan.

Bullying memberikan dampak negatif terhadap perilaku dan korban. Namun dampak yang lebih besar tentu saja dirasakan oleh korban karena *bullying* dapat menyebabkan korban menjadi trauma, mengalami gangguan psikososial, dan emosional nya.

Anak-anak korban *bullying* mengalami dampak yang dapat mengganggu kesehatan mental mereka seperti depresi, perasaan cemas berlebih, bahkan dalam peran sosial yang lebih buruk dan berpikir untuk melakukan bunuh diri (Hertz, 2013). *Bullying* juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyakit kejiwaan. Sedangkan pada orang dewasa, *bullying* dapat menyebabkan berbagai resiko kesehatan seperti depresi dan kardiovaskular atau gangguan pada jantung.

Saat ini kasus *bullying* tidak hanya di sekolah tetapi sudah merambah di lingkungan masyarakat. Semakin berkembangnya era globalisasi, makin pesat pula perkembangan anak dalam menggunakan teknologi iptek. Perkembangan teknologi ini juga tentu saja akan mempengaruhi pola berpikir dan perilaku anak, selain dari perkembangan teknologi, kasus *bullying* terjadi karena adanya faktor senioritas, ekonomi, agama, gender, rasis, dan perbedaan individu dalam suatu kelompok yang bersifat ekstrem.

Tindakan *bullying* yang merambah di masyarakat juga berdampak pada ruang lingkup pergaulan anak yang mengikuti kegiatan belajar di bimbingan belajar Agama Islam seperti madrasah. Dalam kegiatan di dalam madrasah sering muncul perilaku yang kurang baik oleh anak peserta didik yang mengarah kepada perilaku *bullying* hal ini terjadi karena adanya rasa iri antar sesama peserta didik. Hal tersebut diambil dari standar ajaran agama yang mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku yang baik dan mulia. Tingkatan *bullying* yang terjadi di Madrasah tidak separah yang ada di tingkat sekolah formal pada umumnya. Namun tindakan *bullying* tetap tidak bisa benarkan dan peran seorang guru atau pembimbing sangat dibutuhkan untuk segera mengatasi tindakan *bullying* tersebut agar dapat

terciptanya suasana kehidupan sosial yang nyaman dan diterima oleh setiap elemen masyarakat, khususnya dalam ruang lingkup lingkungan madrasah.

Kasus *bullying* yang menimpa anak-anak menyebabkan kondisi perkembangan psikis dan psikologisnya akan terganggu. Tak jarang korban *bullying* pada masa kanak-kanak menyebabkan dampak yang buruk pula pada pergaulan mereka kedepannya. Salah satunya yaitu mempengaruhi terhadap perkembangan psikososial anak.

Perkembangan psikososial merupakan perkembangan yang membahas mengenai perkembangan kepribadian manusia, khususnya yang berkaitan dengan kestabilan emosi, kepribadian, juga hubungan sosial yang dapat berpengaruh terhadap fungsi kognitif dan fisik pada seseorang. Sedangkan arti dari perkembangan itu sendiri merupakan perubahan yang teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Perkembangan psikososial pada anak akan memberikan dampak yang negatif juga positif. Dengan perkembangan psikososial anak yang kurang baik maka akan menyebabkan dampak yang kurang baik atau menyimpang seperti tidak memiliki rasa percaya diri dan merasa rendah diri. Sedangkan jika perkembangan psikososial tersebut berkembang dengan baik maka akan memberikan dampak yang positif seperti meningkatnya prestasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan psikososial agar tidak terjadinya hambatan yang serius yaitu perlu diperhatikan faktor perkembangan anak seperti motivasi belajar, sekolah, juga pola asuh orang tua.

Berdasarkan pengamatan awal penulis melihat adanya salah satu *Bullying* yang terjadi di Lembaga pembelajaran agama Islam yang berlokasi di lingkungan sekitar rumah penulis yang berada di wilayah kota Cimahi yaitu *bullying* yang bersifat verbal, dimana anak pelaku *bullying* tersebut mengejek temannya satu sama lain. Seperti menghina pekerjaan orang tua, nama orang tua, ras, atau mengejek tingkah laku dan kebiasaan anak tersebut seperti seorang anak laki-laki yang memiliki kulit putih kemudian diejek dengan sebutan "banci" oleh teman-temannya yang memiliki warna kulit lebih gelap.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang membahas dan meneliti mengenai *bullying* diantaranya dilakukan oleh Andi Muhammad Ikhsan Jannatun mahasiswa Ilmu Keperawatan pada tahun 2018 dengan judul *faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying di SMAN 2 BARRU*. Hasil dari penelitian ini adalah seorang siswa atau anak melakukan tindakan *bullying* adalah karena memiliki sifat yang temperamental atau sifat yang terbentuk dari respon emosional yang berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak tersebut.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang kedua yaitu dilakukan oleh Sukriani Mahasiswa Studi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2019 dengan judul *psikis anak akibat bullying di sdn 33 Rawang-rawang kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene*. Hasil dari penelitian ini adalah dampak pada psikis anak di SDN 33 Rawang-Rawang adalah membuat korban *bullying* tersebut merasa sakit hati, minder, takut dan dendam kepada pelaku *bullying*, dan juga tentunya merasa tidak percaya diri.

Tindakan *bullying* yang dialami anak-anak adalah perilaku yang akan berdampak Panjang baik bagi korban maupun pelaku *bullying* dan menjadi mimpi buruk yang tidak akan pernah hilang dari ingatan mereka khususnya bagi korban.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang ketiga dilakukan oleh Teguh Nugroho Eko Cahyono Mahasiswa Fakultas Psikologi pada tahun 2019 dengan judul *pengaruh bullying terhadap kepercayaan diri*. Hasil dari penelitian ini yaitu pengaruh *bullying* terhadap kepercayaan diri yaitu memiliki hubungan negatif, dimana semakin tingginya *bullying* maka membuat kepercayaan diri semakin menurun, begitu juga sebaliknya jika semakin rendahnya tindak *bullying* maka rasa kepercayaan diri akan semakin meningkat.

Sedangkan penelitian saya mengenai dampak *bullying* terhadap perkembangan psikososial anak pada bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah perkembangan psikososial pada masa kanak-kanak sangatlah penting karena dari sinilah proses pembentukan pribadi dalam lingkungan sekitar yang akan membantu tumbuh kembang anak. *Bullying* mempengaruhi kondisi perkembangan psikososial anak yang membuat mereka menjadi sulit untuk bergaul atau menyesuaikan diri dengan orang lain karena memiliki ketakutan dan trauma akan *bullying*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam latar belakang tersebut dan menunjukkan bahwa tindak *bullying* dapat terjadi pada siapa saja dan menimbulkan dampak pada perkembangan psikososial seseorang, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dampak *bullying* terhadap perkembangan psikososial anak di Madrasah Al-Ikhlas, Cimahi Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang penelitian diatas, maka dilakukannya penelitian mengenai dampak *bullying* terhadap perkembangan psikososial anak pada Madrasah Al-Ikhlas, Cimahi selatan Kota Cimahi.

Agar lebih terfokus maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana terjadinya *bullying* di Madrasah Al-Ikhlas?
2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya *bullying* di Madrasah Al-Ikhlas?
3. Bagaimana dampak perkembangan psikososial korban *bullying* di Madrasah Al-Ikhlas?
4. Bagaimana upaya mengatasi tindak *bullying* di Madrasah Al-Ikhlas?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui dampak perkembangan psikososial apa yang terdapat pada diri seorang anak yang mengalami perundungan atau *bullying*. Namun adapun tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui mengenai bagaimana terjadinya perilaku *bullying* di Madrasah Al-Ikhlas
2. Untuk mengetahui faktor penyebab dari tindakan *bullying* di Madrasah Al-Ikhlas
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak perkembangan psikososial pada korban *bullying* di Madrasah Al-Ikhlas
4. Untuk menggambarkan dan menganalisis upaya mengatasi tindakan *bullying* di Madrasah Al-Ikhlas

1.3.2 Kegunaan penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memiliki manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, berikut penjelasan mengenai manfaat tersebut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat mengembangkan konsep-konsep dan teori-teori kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan dampak perkembangan psikososial pada korban *bullying*.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam upaya memahami dampak dari *bullying* yang berpengaruh kepada perkembangan psikososial anak.

1.4 Kerangka konseptual

Kesejahteraan merupakan kondisi dimana seluruh kebutuhan hidup dapat dipenuhi dengan baik dan bisa mencapai kepuasan. Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan atau ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, maka hal tersebut akan menimbulkan masalah termasuk masalah sosial.

Masalah sosial merupakan permasalahan yang sudah ada sepanjang masa dalam kehidupan manusia. Tidak hanya orang dewasa saja yang mengalami permasalahan sosial namun anak-anak juga dapat terlibat dalam permasalahan sosial. Maka dari itu diperlukannya sistem kesejahteraan sosial yang lebih baik dalam upaya mengatasi berbagai masalah sosial yang ada.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu ilmu yang mengembangkan suatu kerangka pemikiran dimana hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengelolaan masalah sosial. Menurut Friedlander dalam Fahrudin (2012 : 9) kesejahteraan sosial merupakan :

Sistem yang terorganisir dari berbagai pelayanan sosial dan institusi yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi sosial, sehingga memungkinkan mereka untuk dapat mengembangkan kemampuan agar kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Pengertian mengenai kesejahteraan sosial tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu Lembaga sosial yang memberikan pelayanan dan pertolongan untuk mencegah, mengatasi, dan berkontribusi dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh individu, kelompok, atau masyarakat. Pengertian mengenai kesejahteraan sosial tentu saja sangat beragam, namun secara garis besar kesejahteraan sosial berfokus pada upaya untuk meningkatkan kebutuhan dalam masyarakat.

Secara umum kesejahteraan sosial diartikan sebagai Lembaga yang memenuhi segala bentuk kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan. Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi seseorang dapat dikatakan sejahtera apabila mereka berada dalam situasi terpenuhinya kebutuhan hidup baik fisik maupun psikis.

Kesejahteraan sosial merupakan pedoman ilmu yang diterapkan oleh salah satu profesi yaitu profesi pekerjaan sosial yang bertujuan untuk menjalankan konsep dan tujuan dari kesejahteraan sosial itu sendiri, maka diperlukannya peranan dari

pekerja sosial yang merupakan suatu profesi pelayanan kepada individu, kelompok, dan masyarakat secara profesional.

Pekerja sosial sangat berkaitan dengan kegiatan untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sosial mereka atau mengembalikan keberfungsian sosialnya agar dapat menjalankan kembali tugasnya di lingkungan masyarakat. Menurut Siporin dalam Fahrudin (2012 : 61) pekerja sosial merupakan suatu metode kelembagaan sosial yang bertujuan untuk membantu orang lain dalam mencegah juga memecahkan permasalahan sosial mereka agar dapat dipulihkan dan meningkatkan keberfungsian mereka.

Berdasarkan penjelasan mengenai pekerja sosial tersebut, pekerja sosial merupakan salah satu profesi yang bertugas membantu menyelesaikan permasalahan individu, kelompok, maupun masyarakat. Pada pelaksanaannya, praktek pekerja sosial tidak dilaksanakan oleh sembarang orang dan hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian pada bidang pekerjaan sosial.

Dalam usaha pekerja sosial untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat, pekerja sosial melakukan kegiatan-kegiatan yang berfokus pada hubungan sosial mereka yaitu berinteraksi antara manusia dengan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan tersebut dikelompokkan kedalam 3 fungsi yaitu pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial. Definisi lainnya mengenai pekerja sosial menurut IMFS (2000:5) dalam Suharto (2014:24) adalah :

Profesi yang mendorong pemecahan masalah yang berkaitan dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusa,

perbaikan masyarakat yang menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial. Pekerja sosial melakukan intervensi pada titik dimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip mengenai hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerja sosial.

Dari pengertian tersebut menjelaskan bahwa profesi pekerja sosial dalam tugasnya dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengembalikan keberfungsian masyarakatnya menggunakan pengetahuan, teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial yang didapatkan melalui Pendidikan formal.

Pekerja sosial merupakan salah satu profesi yang memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan dan memperbaiki interaksi antar manusia. Tujuan utama dari pekerja sosial yaitu untuk mengembalikan keberfungsian sosial seseorang. pekerja sosial juga memiliki fungsi khusus yang berkaitan dengan penyesuaian dan relasi sosial, dengan begitu diharapkan peranan sosial yang terganggu dapat kembali sesuai dengan keberfungsian. Fungsi pekerja sosial menurut Friedlander dan Apte (1982) dalam Fahrudin (2012 : 12) adalah :

1. Fungsi pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial melalui pekerja sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat agar terhindar dari masalah-masalah sosial. Untuk mencegah terjadinya permasalahan sosial yang berada di masyarakat, maka sebaiknya diciptakan pola baru dalam hubungan sosial.

2. Fungsi penyembuhan (*curative*)

Fungsi ini ditujukan untuk menghilangkan dan memperbaiki kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya.

3. Fungsi pengembangan (*development*)

Peran pekerja sosial disini yaitu untuk memberikan sumbangan dalam proses pengembangan tatanan sumber daya sosial di masyarakat baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

4. Fungsi penunjang (*supportive*)

Fungsi ini berada pada bidang pelayanan kesejahteraan sosial. Fungsi ini diterapkan pada praktek pekerja sosial profesional dalam upaya memecahkan masalah penyandang disabilitas agar dapat memenuhi kemandirian penyandang disabilitas.

Tujuan utama kesejahteraan sosial menurut (Fahrudin, 2014) yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, Pendidikan, dan kesehatan yang terjangkau. Fungsi dan tujuan pekerja sosial tersebut merupakan penjabaran secara spesifik mengenai apa yang akan dicapai dan dituju oleh pekerja sosial. Penjelasan mengenai fungsi dan tujuan tersebut juga menggambarkan bahwa profesi pekerja sosial berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan kliennya baik secara langsung seperti meningkatkan kemampuan dan menghubungkan dengan sistem sumber, maupun secara tidak langsung melalui instansi yang memberikan pelayanan. Namun itu semua tentu saja berujung pada satu tujuan yaitu untuk memperbaiki keberfungsian sosial baik itu pada individu, kelompok, maupun masyarakat.

Pekerja sosial selain memiliki tujuan untuk membantu mensejahterakan kliennya, mereka juga memiliki tugas untuk menyelesaikan permasalahan-

permasalahan sosial yang ada, salah satunya yaitu masalah sosial yang umumnya terjadi pada anak – anak dan remaja yaitu *bullying* atau perundungan.

Bullying merupakan salah satu bagian dari masalah sosial yang dekat dengan kehidupan anak-anak dan remaja. Tindakan perundungan atau *bullying* merupakan pengalaman yang dapat dialami oleh siapa saja khususnya pada anak-anak dan remaja, baik itu disekolah maupun dilingkungan rumah mereka. perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik, mengejek, mengancam, mencela, memukul, atau merampas yang dilakukan oleh satu orang atau lebih kepada korban atau anak lainnya.

Bullying termasuk kepada agresi, yang dimana agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikis. Suatu tindakan dapat dikatakan agresi apabila dilakukan secara sengaja oleh pelakunya. Definisi *bullying* menurut Sucipto (2012) adalah sebagai berikut :

Bullying merupakan aksi atau perilaku negatif yang bersifat agresif dan manipulatif, dilakukan oleh satu orang atau bahkan lebih dalam kurung waktu tertentu dengan cara kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, non-verbal langsung, non-verbal tidak langsung, atau bahkan pelecehan seksual terhadap anak-anak yang lemah.

Pada umumnya *bullying* tidak hanya dilakukan sekali, namun dilakukan secara berulang-ulang. Tindakan *bullying* ini menimbulkan perasaan senang tersendiri yang dirasakan oleh pelaku dan tertekan yang dirasakan oleh korban. *Bullying* dapat terjadi disebabkan karena adanya beberapa faktor seperti faktor dari keluarga atau faktor dari pergaulan.

Berdasarkan faktor penyebab *bullying* yang dapat menimbulkan aksi *bullying* atau perundungan tersebut, tentu akan menimbulkan dampak bagi korban

perundungan itu. Beberapa dampak yang dirasakan oleh korban dari tindak *bullying* adalah jika dalam jangka pendek, *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, harga diri rendah, stress, dan bahkan depresi. Sedangkan dalam jangka Panjang korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

Ada Pula beberapa dampak *bullying* (Husaini, 2013) antara lain:

- Gangguan psikologis, seperti rasa cemas dan takut yang berlebihan, stress, depresi, tertekan, merasa terancam, kesepian, atau dendam.
- Gangguan pada fisik, seperti sakit kepala, atau demam.
- Selain gangguan psikologis dan fisik, *bullying* juga berdampak pada konsep diri sosial seseorang yang menyebabkan perasaan korban *bullying* merasa tidak diterima oleh teman-temannya, malu, bahkan hingga membenci lingkungan sekolahnya. Korban dari tindak *bullying* akan kesulitan menerima konsep diri sosialnya karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya, malu, tidak berharga, sulit berkonsentrasi, dan membenci lingkungan sekolahnya.

Tindakan *bullying* atau perundungan pada anak dan remaja tentu akan mempengaruhi juga terhadap perkembangan psikososial mereka atau biasa dikenal dengan pola tingkah laku pada anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka, baik itu pada lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah mereka. Perkembangan psikososial akan terjadi dengan ditandainya perubahan kestabilan emosi juga kepribadian seseorang. Namun perkembangan psikososial pada anak dan remaja akan mempengaruhi terhadap kepercayaan diri, motivasi belajar, dan prestasi mereka di sekolah. menurut Soetjningsih (2014) perkembangan psikososial adalah sebagai berikut :

Perkembangan psikososial merupakan proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas agar diharapkan anak dapat mengerti dan memahami orang lain, serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain sehingga akan terjadinya interaksi sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diartikan bahwa perkembangan berfungsi untuk mencapai penyempurnaan fungsi psikologis dan juga fisik seseorang dalam bertindak laku dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan akan terus dialami oleh seseorang selama mereka hidup. Orang akan tumbuh, beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan fisik, kepribadian, dan sosial emosionalnya.

Perkembangan psikososial pada anak ditandai dengan mereka yang sudah mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri dan mulai mengidentifikasi terhadap hal baik maupun hal buruk baginya. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain, mengenali apa yang dipikirkan, dirasa dan apa yang mereka inginkan.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Desain penelitian

Penelitian merupakan suatu proses di mana kita melakukan susunan langkah-langkah logis seperti mengidentifikasi masalah atau isu, mereview bacaan, memperjelas dari tujuan penelitian, pengumpulan dan analisa data hingga mendapatkan pelaporan hasil dari penelitian tersebut.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus. Pada studi kasus, peneliti akan melakukan interaksi secara terus menerus dengan isu-isu teoritis yang dikaji dengan data-data yang telah dikumpulkan. Selain itu peneliti juga dapat menggunakan berbagai sumber bukti penelitian mengenai peristiwa pada kehidupan nyata. Peneliti melakukan pengamatan mengenai isu yang terjadi secara terperinci dan mendalam untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Metode studi kasus juga merupakan bagian dari metode kualitatif dimana metode ini digunakan untuk pencarian makna dan pemahaman terhadap fenomena dan kehidupan seseorang yang terlibat dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai permasalahan sosial *bullying* terkait dengan emosional anak pada usia sekolah.

Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada pada penelitian kualitatif.

1.5.2 Teknik pemilihan informan

Dengan menggunakan penelitian kualitatif maka subjek penelitian ini disebut dengan informan. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan data berdasarkan tujuan. Menurut Sugiyono (2010) *purposive sampling* merupakan metode yang digunakan untuk memastikan ilustrasi riset dengan berbagai pertimbangan tertentu yang bertujuan agar informasinya yang diperoleh nantinya lebih representatif.

Dengan penelitian yang membahas mengenai anak korban *bullying* maka Teknik ini dirasa sangat cukup tepat untuk menentukan informan dikarenakan pemilihan informan disesuaikan dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

1.5.3 Sumber dan jenis data

1.5.3.1 Sumber Data

Dalam setiap penelitian data merupakan salah satu bahan penunjang yang dibutuhkan agar hasil penelitian menjadi lebih akurat dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Maka dari itu pada penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu :

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung, baik itu individu maupun kelompok. Penulis mengumpulkan data primer melalui metode observasi, dimana peneliti mengamati mengenai tingkah laku dan dampak psikososial dari anak korban *bullying*.

2. Data sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Pada penelitian ini data sekunder dilakukan melalui media atau perantara seperti melalui berita atau jurnal.

1.5.3.2 Jenis Data

Jenis data pada usulan penelitian ini yaitu dilihat berdasarkan rumusan masalah dan sumber data yang sudah dijelaskan diatas. Hal berikut dimaksudkan agar dapat mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan yang diteliti secara lebih terperinci. Jenis data yang akan digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 1 1

No	Jenis Data	Informan	Jumlah
1	Terjadinya <i>bullying</i> di Madrasah Al-Ikhlas	Anak korban <i>bullying</i> , pelaku <i>bullying</i> , orang tua anak korban <i>bullying</i> , dan pembimbing madrasah	6 (enam)
2	Faktor penyebab terjadinya <i>bullying</i> di Madrasah Al-Ikhlas		
3	Dampak psikososial pada anak korban <i>bullying</i> di Madrasah Al-Ikhlas		
4	Upaya mengatasi tindakan <i>bullying</i> di Madrasah Al-Ikhlas	Pembimbing Madrasah Al-Ikhlas	1 (satu)

Jenis data yang terdapat pada tabel 1.1 tersebut merupakan jenis data yang akan digunakan untuk penelitian mengenai dampak *bullying* terhadap sosial emosional anak. Data yang diperoleh juga dari berbagai sumber penelitian terdahulu yang sudah ada, sehingga hal tersebut dijadikan sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini.

1.5.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada pendekatan kualitatif ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini merupakan paparan dari masing-masing metode tersebut.

a. Metode observasi

Metode observasi merupakan metode dengan melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui keberadaan objek yang akan diteliti. Data yang

diperoleh dari metode ini berupa sikap, tindakan, pembicaraan, serta interaksi. Metode ini bertujuan untuk mengamati mengenai kondisi emosional seorang anak yang menjadi korban *bullying*.

b. Metode wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dimana peneliti menanyakan kepada informan mengenai hal-hal yang akan disampaikan secara bebas namun sudah disiapkan sebelumnya. Wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada anak korban *bullying* guna mendapatkan data mengenai kondisi dari emosional mereka akibat dari perilaku *bullying*.

c. Metode dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, informasi juga dapat diperoleh melalui berita atau jurnal yang ada. Metode ini biasanya digunakan untuk menggali mengenai informasi yang terjadi di mana silam.

1.5.5 Teknik pemeriksaan keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan upaya untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah dan menguji kebenaran dari data yang diperoleh. Pada penelitian kualitatif, terdapat beberapa cara untuk menguji keabsahan data yaitu uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektivitas). Masing-masing cara pengujian data tersebut juga memiliki konsep yang berbeda-

beda pula. Penelitian ini penulis menggunakan Teknik triangulasi dan juga *membercheck*.

Teknik triangulasi merupakan salah satu Teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan melalui uji kredibilitas dari berbagai sumber, cara dan waktu. Triangulasi juga dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, Teknik teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber yaitu triangulasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tersedia dan dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi teknik merupakan Teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun melalui Teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu merupakan uji keabsahan data yang tidak hanya dilakukan sekali karena berkaitan dengan perubahan pada proses dan perilaku manusia.

Selain triangulasi, Teknik pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan melalui *membercheck* yang merupakan proses pengecekan kembali data yang sudah diperoleh oleh peneliti kepada informan. Tujuan dari Teknik ini yaitu untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang diberikan oleh informan.

1.5.6 Teknik analisis data

Analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah pengumpulan data setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Data yang diperoleh pada penelitian tentu saja dari berbagai sumber, dan dilakukan secara terus menerus. Maka dari itu diperlukan analisis data dalam penelitian kualitatif.

Analisis data pada penelitian kualitatif memiliki banyak model rancangan. Penggunaan model rancangan tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian karena setiap model rancangan memiliki Teknik pengumpulan dan analisis data yang berbeda pula. Dengan begitu, model analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984: 23). Model analisis ini memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

A. Reduksi data

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, menggolongkan, mengarahkan, membuat fokus, dan memperjelas dari semua informasi yang mendukung pada penelitian ini dengan mengesampingkan hal-hal yang dirasa kurang penting. Tahap reduksi dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian ini berlangsung dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang sedang dikaji.

Proses pengumpulan data lapangan dapat diperoleh melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan domain atau fokus. Data yang dihasilkan juga berupa catatan lapangan, namun tidak semua catatan lapangan dapat disajikan sebagai jawaban pertanyaan penelitian.

Pada dasarnya reduksi data dilakukan untuk menemukan data yang valid, sehingga ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh, dapat dilakukan pengecekan ulang dengan informasi lain dari sumber yang berbeda.

B. Sajian data

Tahap kedua ini adalah sajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun atas suatu rangkaian informasi yang berbentuk deskripsi narasi lengkap berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat pada reduksi data sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Sajian data tersebut harus ditata dengan baik, dikelompokkan sesuai dengan kategori kelompok sesuai dengan rumusan masalahnya.

Pada umumnya, sajian data pada penelitian kualitatif disampaikan dalam bentuk teks *naratif* yang disusun secara sistematis agar dapat membantu peneliti dalam melakukan proses analisis. Penyajian data ini juga dapat dituangkan dalam satuan bentuk yang mudah dipahami seperti matriks, gambar, bagan, tabel, dan ilustrasi.

C. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Tahap ketiga dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti harus berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah didapat secara teliti, lengkap, dan mendalam karena makna merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data disajikan dan tersusun rapi dalam satu kesatuan yang mudah dipahami.

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan penafsiran dari hasil analisis data. Kegiatan mengumpulkan perlu diverifikasi selama penelitian agar data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenarannya sehingga validitasnya terjamin.

1.5.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu RW yang berada pada kelurahan Melong kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi tepatnya pada Madrasah masjid Al-Ikhlash. Peneliti memilih lokasi ini karena :

- 1) Keterjangkauannya lokasi penelitian oleh peneliti baik dari segi tenaga maupun segi efisiensi waktu.
- 2) Situasi sosial pada daerah tersebut yang dimana terdapat beberapa anak-anak yang mengalami ejekan atau perundungan dari teman-teman sebayanya.

1.5.8 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 2

No	Jadwal kegiatan	Waktu pelaksanaan					
		2021-2022					
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Tahap pra lapangan							
1	Penjajakan	■					
2	Studi literatur	■					
3	Bimbingan Penyusunan proposal	■	■				
4	Penyusunan proposal		■				
5	Seminar proposal			■			
Tahap pekerjaan lapangan							
6	Pengumpulan data				■	■	
7	Pengolahan dan analisis data				■	■	
Tahap penyusunan laporan akhir							
8	Bimbingan penulisan	■	■	■	■	■	■
9	Pengesahan hasil penelitian akhir						
10	Sidang laporan akhir						